TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1- 20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Optimalisasi Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Fiqh di MTs YAPI Pakem Sleman

Nadhifa Fajrin*, Indah Sari
UIN Sunan Kalijaga, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding author:
Nadhifa Fajrin, email 23204011005@student.uin-suka.ac.id

Abstract

On Fiqh subjects at YAPI Pakem MTs, the aim of this research is to learn the application of problem-based student performance assessment instruments. Problem-based assessment is designed to enhance student problem-solving skills and critical reasoning. A qualitative method with a case study approach is used in this study. Data collection is done through documentation, interviews, and observations. Based on the results of the research, the use of problem-based performance assessment tools can improve student understanding of Fiqih material as well as student active involvement in the learning process. Nevertheless, there are various obstacles, including a lack of instructor's understanding of assessment methods and time constraints in the learning process.

Keywords:
Performance Assessment, Problem-Based, Fiqh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan instrumen penilaian kinerja siswa berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqh di MTs YAPI Pakem. Penilaian berbasis masalah dirancang untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan penalaran kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan instrumen penilaian kinerja berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu kurangnya pemahaman instruktur terhadap metode penilaian dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan bagi instruktur dan penyesuaian waktu pembelajaran untuk mengoptimalkan penerapan penilaian berbasis masalah..

Kata Kunci:
Penilaian Kinerja, Berbasis Masalah, Pembelajaran Fikih

Article history:

Received 00 Jan 20xx
Revised 00 Jan 20xx
Accepted 00 Jan 20xx
Available online 00 Jan 2xx

Copyright: © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqh mencakup lebih dari sekadar pemahaman prinsip-prinsip teoritis; juga melibatkan pengembangan keterampilan praktis seperti berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut sangat diperlukan di abad ke-21dimana peserta didik dituntut untuk mampu pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis.Tema-tema fiqh memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep Islam serta kemampuan untuk mengatasi situasi praktis sambil mempertimbangkan aspek moral, etika, dan hukum Islam. Fiqh bukanlah sesuatu yang kaku terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, fiqh dituntut untuk memberikan jawaban terhadap berbagai tuntutan dan persoalan kehidupan manusia(Mardiah, 2023).

Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian pembelajaran fiqh memerlukan penilaian yang holistik(Baroroh & Hamani, 2022). Penilaian tradisional umumnya hanya menekankan pada pemahaman teori, sehingga tidak mendorong siswa untuk mencapai pemahaman praktis dan keterampilan yang diperlukan. Penilaian berbasis proyek memberikan peluang bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep fiqh dalam proyek-proyek praktis yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga memperdalam pemahaman peserta didik secara menyeluruh (Tarigan & Latief, 2022).

Penilaian proyek atau kinerja adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan, kinerja, atau ujian praktik, yang efisien untuk mengumpulkan informasi mengenai perilaku atau keterampilan yang diharapkan dari siswa(Setiawati et al., 2019). Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap tindakan siswa saat melaksanakan suatu tugas. Selama evaluasi kinerja, siswa diminta untuk menunjukkan dan memanfaatkan pengetahuan peserta didik dalam lingkungan tertentu yang sejalan dengan kriteria yang ditetapkan (Kunandar, 2014, hal. 153). Alat penilaian ini mengevaluasi kemampuan siswa dengan memanfaatkan tugas-tugas yang dirancang khusus untuk memperoleh respons (baik lisan atau tertulis), hasil nyata, atau demonstrasi pengetahuan terapan. Penugasan tersebut harus selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai dan memberikan arti penting bagi siswa (Setyono, 2005, hal. 87).

Memanfaatkan evaluasi berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini. Kajian fiqih mencakup penanaman kemampuan analitis dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Ujian berbasis masalah memungkinkan evaluasi kemahiran siswa dalam menerapkan pengetahuan Fiqih peserta didik untuk menyelesaikan masalah rumit dan mendapatkan solusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Fiqih. Instrumen evaluasi kinerja siswa berbasis masalah memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan praktis. Alat ini memfasilitasi evaluasi komprehensif terhadap kapasitas siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip fiqh dalam konteks praktis dengan memaparkan peserta didik pada situasi yang menyerupai hambatan yang akan peserta didik temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pemanfaatan alat evaluasi berbasis masalah untuk mengevaluasi kinerja siswa di bidang pendidikan yurisprudensi Islam masih tergolong baru dan kurang penelitian yang komprehensif. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian untuk menjelaskan keefektifan alat ini dalam menilai pemahaman siswa dan implementasi ide-ide yurisprudensi Islam.

MTs YAPI, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, mungkin telah menerapkan kurikulum yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan praktis. Melakukan penelitian tentang keefektifan penilaian berbasis masalah akan membantu menjamin bahwa metode evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan kurikulum yang ditentukan.

Setiap lembaga pendidikan memiliki kerangka kerja tersendiri yang mencakup atribut kesiswaan dan peraturan kelembagaan tertentu. Mempelajari efektivitas penilaian berbasis masalah di MTs YAPI dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan evaluasi ini

diterapkan di lingkungan sekolah, dan mengidentifikasi elemen-elemen khusus yang harus dipertimbangkan selama penerapannya.

Eka Putri (2021) juga melakukan penelitian dengan topik yang sama, menunjukkan bahwa PKPMB memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap prestasi akademik dan motivasi siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Padang. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dan peningkatan keterlibatan serta minat peserta didik dalam mempelajari hukum. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Rahayu (2021) mengenai pelaksanaan PKPMB di kelas XI MAN 2 Kota Semarang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKPMB berkhasiat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip fiqh. Pengenalan PKPMB mendapat respon yang sangat baik baik dari guru maupun siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Puspita Sari (2022) ini menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang sejalan dengan prinsip PKPMB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas XI MAN 1 Bangka Barat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai PKPMB bidang fiqh dalam hal-hal utama: Area konsentrasi penelitian. Penelitian ini menguji efektivitas penerapan Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah untuk mengevaluasi keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswaserta tantangan yang dihadapi dalam penerapan instrumen penilaian berbasis masalah. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana instrumen ini membantu siswa mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul dalam praktik bersuci, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mengusulkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Fikih.

Temuan-temuan ini akan dijelaskan dengan mengacu pada teori-teori pendidikan konstruktivis dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL), serta bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam konteks pengajaran Fikih di MTs YAPI Pakem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki pemanfaatan alat penilaian kinerja siswa berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih di MTs YAPI Pakem. Para peneliti memilih strategi kualitatif karena memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti dari sudut pandang partisipan. Selain itu, hal ini memungkinkan eksplorasi berbagai permasalahan yang mungkin tidak dapat ditangani secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Creswell, 2013). Partisipan penelitian terdiri dari guru Fiqh dan siswa kelas VIII yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen evaluasi kinerja berbasis masalah.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metodologi utama: observasi kelas langsung, wawancara mendalam dengan guru Fiqh, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data ekstensif dan menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Patton, 2002).

Langkah-Langkah Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara metodis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi temuan secara sistematis yang berkaitan dengan penerapan alat evaluasi kinerja siswa berbasis masalah. Proses analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mentranskripsikan data. Keseluruhan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi ditranskripsikan persis seperti yang diucapkan atau diamati. Tujuan transkripsi ini adalah untuk mendokumentasikan setiap aspek percakapan dan observasi dengan cermat dan tepat. (2) Pengkodean Data. Data tersebut selanjutnya dikodekan

menurut topik atau kategori yang berkaitan dengan penyelidikan. Pengkodean melibatkan pemberian label pada segmen data yang mencakup informasi penting yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi kinerja berbasis masalah. Teknik pengkodean yang digunakan adalah pengkodean terbuka, dimana peneliti menahan diri untuk tidak membatasi diri pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Strauss & Corbin, 1998). Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat temuan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode. Peneliti menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas kesimpulan peserta didik dengan melakukan referensi silang data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi meningkatkan validitas temuan penelitian (Patton, 2002). (4) Membuat Inferensi

Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan dari temuan yang dipelajari. Para peneliti membangun hubungan antara temuan ini dan tujuan penelitian serta kerangka teoritis yang digunakan. Hasil ini juga mencakup konsekuensi praktis untuk pelaksanaan evaluasi kinerja berbasis masalah di bidang pendidikan Fikih. (Sugiyono, 2013). Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, dikembangkan indikator-indikator sebagai acuan untuk memastikan ruang lingkup penyelidikan tetap fokus. Berikut indikator dalam penelitian ini:

Tabel 1 Indikator Penilaian

No	Aspek	Indikator
1.	Persiapan Materi Pembelajaran	a. Ketersediaan dan kualitas rencana pembelajaran yang mencakup penilaian berbasis masalah. b. Penggunaan sumber daya dan materi pendukung yang relevan untuk mendukung metode penilaian berbasis masalah.
2.	Keterampilan Guru	a. Kemampuan guru dalam merancang tugas berbasis masalah yang sesuai dengan kurikulum Fikih. b. Kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran berbasis masalah di kelas.
3.	Keterlibatan Siswa	a. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. b. Frekuensi dan kualitas interaksi antara siswa selama diskusi kelompok.
4.	Motivasi Belajar	a. Perubahan motivasi belajar siswa setelah implementasi penilaian berbasis masalah dibandingkan dengan metode tradisional. b. Persepsi siswa terhadap relevansi tugas berbasis masalah dengan kehidupan nyata.
5.	Kemampuan Berpikir Kritis	a. Peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari tugas berbasis masalah. b. Penggunaan argumen logis dan bukti dalam menyelesaikan masalah Fikih.
6.	Kreativitas dan Inovasi	a. Kemampuan siswa dalam menghasilkan solusi kreatif dan inovatif untuk masalah yang diberikan. b. Variasi pendekatan yang diambil siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis masalah.
7.	Evaluasi dan Umpan Balik	a. Kualitas dan frekuensi umpan balik yang diberikan oleh guru pada tugas berbasis masalah.

		b. Penggunaan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman siswa. c. Persepsi siswa terhadap efektivitas penilaian berbasis masalah dalam membantu peserta didik memahami materi Fikih. d. Tingkat kepuasan siswa terhadap metode penilaian ini dibandingkan dengan metode penilaian tradisional.
8.	Indikator Lingkungan Belajar	a. Tingkat kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis masalah. b. Fasilitas dan dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk mendukung implementasi penilaian berbasis masalah. c. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam metode penilaian berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Penilaian

Persiapan yang matang sangat penting untuk keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL). Pendekatan PBL menekankan bahwa persiapan yang baik dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Beberapa alasan pentingnya persiapan yang matang dan penggunaan rubrik penilaian meliputi:

a. Rubrik penilaian membantu guru menilai keterampilan siswa secara objektif dan konsisten. Dengan adanya kriteria yang jelas, penilaian dapat dilakukan dengan mengurangi bias dan memastikan bahwa semua aspek yang diukur telah dipertimbangkan
b. Rubrik yang jelas memberikan transparansi kepada siswa mengenai apa yang diharapkan dari peserta didik. Siswa dapat memahami dengan jelas bagaimana kinerja peserta didik akan dinilai, sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
c. Rubrik penilaian memungkinkan guru memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada siswa. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta bagaimana peserta didik dapat memperbaiki kinerja peserta didik di masa mendatang
d. Persiapan yang matang termasuk perencanaan skenario masalah yang akan digunakan dalam PBL. Guru perlu merancang masalah yang relevan dan menantang, yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nurhayati, dkk, 2022, hal. 49).

Guru di MTs YAPI Pakem menyatakan bahwa peserta didik memerlukan waktu lebih untuk merancang skenario masalah dan menyiapkan rubrik penilaian yang detail. Berikut adalah beberapa aspek dari implementasi ini:

a. **Perancangan Skenario Masalah:** Guru harus merancang skenario masalah yang realistis dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Fikih, guru mungkin merancang masalah yang berkaitan dengan aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti persoalan zakat, puasa, atau shalat. Skenario masalah

ini harus cukup kompleks untuk memerlukan analisis mendalam dan pemecahan masalah oleh siswa kualitas skenario memiliki pengaruh kepada interest atau ketertarikan pada subjek pembelajaran, waktu belajar yang dihabiskan mahasiswa dan dinamika grup(Susani et al., 2022).

b. **Penyusunan Rubrik Penilaian:** Rubrik penilaian yang detail harus disiapkan untuk memastikan bahwa semua aspek keterampilan siswa diukur secara komprehensif. Rubrik ini harus mencakup berbagai dimensi penilaian, seperti pemahaman konsep, kemampuan analisis, kreativitas dalam pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, rubrik untuk menilai tugas mengenai zakat mungkin mencakup kriteria seperti pemahaman siswa tentang konsep zakat, kemampuan menghitung jumlah zakat yang harus dibayar, dan kemampuan menjelaskan pentingnya zakat dalam Islam.
c. **Implementasi dalam Kelas:** Setelah skenario masalah dan rubrik penilaian disiapkan, guru mengimplementasikan PBL dalam kelas. Proses ini melibatkan pengenalan masalah kepada siswa, pembagian kelompok kerja, fasilitasi diskusi dan pemecahan masalah, serta penilaian hasil kerja siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, bukan sebagai pemberi informasi utama
d. **Evaluasi dan Refleksi:** Setelah pelaksanaan PBL, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru merefleksikan apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini juga melibatkan umpan balik dari siswa tentang pengalaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah (Nurhayati, dkk, 2022, hal. 56).

Implementasi di MTs YAPI Pakem Guru di MTs YAPI Pakem menyatakan bahwa peserta didik memerlukan waktu lebih untuk merancang skenario masalah dan menyiapkan rubrik penilaian yang detail. Meskipun memakan waktu, persiapan ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan mendalam terhadap keterampilan siswa. Guru harus memikirkan berbagai kemungkinan skenario masalah yang dapat muncul dalam pembelajaran Fikih dan menyiapkan alat penilaian yang dapat mengukur respons siswa secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya perencanaan dan penggunaan rubrik penilaian dalam PBL (Nurhayati, dkk, 2022, hal. 58).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan yang matang dan penggunaan rubrik penilaian yang jelas sangat krusial dalam implementasi PBL di MTs YAPI Pakem. Meskipun membutuhkan waktu dan usaha yang lebih dari guru, persiapan ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan mendalam terhadap keterampilan siswa. Dengan desain skenario masalah yang relevan dan rubrik penilaian yang komprehensif, PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk keberhasilan peserta didik di masa depan (Nurhayati, dkk, 2022, hal. 60)

Implementasi di MTs YAPI Pakem menunjukkan bahwa penilaian berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Rubrik penilaian yang digunakan mengukur berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan masalah, menganalisis penyebab dan dampak, serta mengusulkan solusi yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqih. Penilaian dilakukan dengan penugasan tentang bersuci, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah yang sering terjadi, seperti kesalahan dalam urutan langkah wudhu, dan kemudian menganalisis penyebab serta dampak dari kesalahan tersebut. Peserta didik juga diharuskan mengusulkan solusi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Fiqih, seperti memberikan pelatihan ulang atau membuat panduan visual di tempat wudhu. Ini sesuai dengan tujuan PBL untuk mendorong pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001, hal. 67; Setyono, 2005, hal. 102).

Dampak dari penerapan instrumen tersebut terhadap proses dan hasil belajar siswa berdasarkan observasi dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan

gambaran yang komprehensif tentang implementasi penilaian berbasis masalah. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan konsep bersuci dalam Islam, yang meliputi prosedur wudhu, mandi junub, dan tayammum. Guru mengilustrasikan konsep-konsep tersebut melalui berbagai strategi pengajaran, termasuk memberikan ceramah, mengadakan diskusi, dan melakukan demonstrasi praktik secara langsung.

Selanjutnya, guru memperkenalkan permasalahan-permasalahan praktis yang sering terjadi dalam bersuci. Siswa kemudian diminta untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah-masalah ini dan mendiskusikan penyebab serta dampaknya. Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu mengidentifikasi berbagai masalah yang relevan, seperti kesulitan dalam menjaga wudhu saat bepergian, penggunaan air yang berlebihan, atau ketidakpastian mengenai kondisi yang memerlukan tayammum.

Pada tahap selanjutnya, siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, di mana siswa harus mengonseptualisasikan masalah dalam bentuk pertanyaan yang dapat diteliti lebih lanjut. Misalnya, beberapa kelompok merumuskan pertanyaan seperti "Bagaimana cara menjaga wudhu dalam kondisi minim air?" atau "Apa solusi untuk mengurangi penggunaan air dalam bersuci tanpa mengurangi kesempurnaan wudhu?". Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat dalam proses ini, menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai masalah praktis yang dihadapi dalam bersuci dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan.

Wawancara mendalam dengan guru Fikih mengungkapkan bahwa penerapan instrumen penilaian kinerja berbasis masalah memberikan tantangan sekaligus keuntungan. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini memerlukan persiapan yang lebih intensif, terutama dalam merancang tugas-tugas yang sesuai dan memadai untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) siswa. Namun, guru juga menyatakan bahwa penilaian berbasis masalah membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang konsep Fikih. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengasah kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Guru mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan siswa dalam merumuskan masalah, mengidentifikasi solusi, dan menyajikan hasil analisis peserta didik secara logis dan koheren.

Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan banyak keuntungan. Salah satu keuntungan utama adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru mengamati bahwa siswa lebih bersemangat dan termotivasi ketika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang menantang dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Guru mencatat bahwa salah satu tantangan utama adalah waktu. Penilaian berbasis masalah memerlukan lebih banyak waktu untuk persiapan dan pelaksanaan dibandingkan dengan metode penilaian konvensional. Namun, guru merasa bahwa waktu tambahan ini sepadan dengan manfaat yang diperoleh, baik bagi siswa maupun bagi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Analisis terhadap dokumen seperti rencana pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan telah dirancang dengan baik untuk mengukur berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi. Contoh penilaian keterampilan yang

diterapkan termasuk tugas membuat makalah tentang konsep bersuci dalam Islam, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mengusulkan solusi sesuai prinsip-prinsip Fikih.

Rubrik penilaian yang digunakan mengukur beberapa indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menentukan pokok permasalahan, merumuskan masalah, menuliskan jawaban hasil referensi, menentukan alternatif cara pemecahan masalah, kelancaran memecahkan masalah, dan kualitas hasil pemecahan masalah. Setiap indikator diberikan skor berdasarkan kriteria yang jelas dan spesifik, memungkinkan penilaian yang objektif dan komprehensif.

Tabel 2 Rubrik Penilaian Lks Berbasis Masalah

No	Indikator Keterampilan Diukur	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Total
1	Menyajikan Makalah yang Mencakup Konsep Bersuci dalam Islam	a. Makalah menyajikan penjelasan yang sangat komprehensif dan mendetail tentang konsep bersuci, termasuk prosedur wudhu, mandi junub, dan tayammum. Informasi yang disajikan akurat, lengkap, dan didukung oleh referensi yang relevan. b. Makalah menyajikan penjelasan yang cukup lengkap dan jelas tentang konsep bersuci. Sebagian besar informasi akurat dan didukung oleh referensi yang relevan, meskipun terdapat beberapa aspek yang kurang mendetail. c. Makalah menyajikan penjelasan dasar tentang konsep bersuci, tetapi kurang mendetail dan mungkin terdapat beberapa kesalahan atau ketidakjelasan. Referensi yang digunakan terbatas. d. Makalah menyajikan penjelasan yang tidak lengkap dan banyak informasi yang kurang akurat. Referensi yang digunakan sangat terbatas atau tidak ada. e. Makalah tidak menyajikan penjelasan yang memadai tentang konsep bersuci, banyak kesalahan, dan tidak menggunakan referensi yang relevan.	4 3 2 1 0	4
2	Mengidentifikasi Permasalahan yang Sering Terjadi dalam Praktik Bersuci	a. Permasalahan diidentifikasi dengan sangat jelas dan mendalam, menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu praktis dalam bersuci. Semua permasalahan yang relevan disebutkan. b. Permasalahan diidentifikasi dengan baik dan cukup mendetail. Sebagian besar permasalahan yang relevan disebutkan,	4 3 2 1 0	4

		meskipun ada beberapa yang mungkin kurang jelas. c. Permasalahan diidentifikasi, tetapi kurang mendetail dan mungkin ada beberapa permasalahan yang tidak disebutkan atau kurang relevan. d. Permasalahan yang diidentifikasi sangat sedikit dan tidak mendalam. Banyak permasalahan yang relevan tidak disebutkan. e. Tidak ada permasalahan yang diidentifikasi atau identifikasi permasalahan sangat tidak jelas dan tidak relevan.		
43	Menganalisis Penyebab dan Dampak dari Setiap Permasalahan	a. Analisis penyebab dan dampak setiap permasalahan sangat mendalam dan jelas. Menunjukkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana setiap permasalahan mempengaruhi praktik bersuci. b. Analisis penyebab dan dampak setiap permasalahan cukup mendetail dan jelas. Menunjukkan pemahaman yang baik tentang dampak dari permasalahan, meskipun ada beberapa yang kurang mendalam. c. Analisis penyebab dan dampak setiap permasalahan ada, tetapi kurang mendetail dan mungkin ada beberapa kesalahan atau ketidakjelasan. d. Analisis penyebab dan dampak setiap permasalahan sangat terbatas dan tidak mendalam. Banyak permasalahan yang tidak dianalisis dengan baik. e. Tidak ada analisis penyebab dan dampak setiap permasalahan atau analisis sangat tidak jelas dan tidak relevan.	4 3 2 1 0	4
44	Mengusulkan Solusi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Fikih yang Berlaku	a. Solusi atau strategi yang diusulkan sangat logis, kreatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. Semua solusi didukung oleh argumentasi yang kuat dan referensi yang relevan. b. Solusi atau strategi yang diusulkan logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. Sebagian besar solusi didukung oleh argumentasi yang baik dan referensi yang relevan, meskipun ada beberapa yang kurang mendetail.	4 3 2 1 0	4

		c. Solusi atau strategi yang diusulkan ada, tetapi kurang mendetail dan mungkin ada beberapa yang kurang logis atau kurang sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. d. Solusi atau strategi yang diusulkan sangat terbatas dan tidak mendalam. Banyak solusi yang tidak logis atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. e. Tidak ada solusi atau strategi yang diusulkan atau solusi sangat tidak logis dan tidak relevan.		

2. Implementasi Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah

Implementasi di MTs YAPI Pakem, penilaian berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Rubrik penilaian yang digunakan mengukur berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan masalah, menganalisis penyebab dan dampak, serta mengusulkan solusi yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. Contohnya, dalam penugasan tentang bersuci, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah yang sering terjadi, seperti kesalahan dalam urutan langkah wudhu, dan kemudian menganalisis penyebab serta dampak dari kesalahan tersebut. Peserta didik juga diharuskan mengusulkan solusi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Fikih, seperti memberikan pelatihan ulang atau membuat panduan visual di tempat wudhu. Ini sesuai dengan tujuan PBL untuk mendorong pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi (Piaget, J. 1972, hal. 35; Vygotsky, L. S., 1978, hal. 46). **Berdasarkan temuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut**

a. **Keterlibatan Siswa**
   Implementasi instrumen penilaian berbasis masalah meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, serta dalam mencari solusi yang sesuai. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

b. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi**
   Penilaian berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Siswa belajar untuk tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktis(Dewi et al., 2023). Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mengusulkan solusi yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis permasalahan dan mencari penyelesaian permasalahan (Kusumawati et al., 2022).

c. **Kualitas Hasil** Belajar
   Penilaian berbasis masalah memungkinkan peserta didik berpikir secara aktif sehingga meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar(Suginem, 2021). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kualitas. Analisis dokumen penilaian menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan makalah yang komprehensif dan mendalam, mencakup aspek teoritis dan praktis dari konsep bersuci dalam Islam. Kualitas

hasil pemecahan masalah juga meningkat, dengan solusi yang diusulkan oleh siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip Fikih dan aplikasi praktisnya(Mainake et al., 2021).

Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan peserta didik (Piaget, J. 1972, hal. 50). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan pada prinsip bahwa keterlibatan aktif dan pemecahan masalah nyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Vygotsky, L. S., 1978, hal. 60).

Di MTs YAPI Pakem, penilaian kinerja siswa dalam mata pelajaran Fikih berbasis masalah diimplementasikan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) siswa(Nafiah & Suyanto, 2014). Menurut Bloom's Taxonomy, keterampilan kognitif yang lebih tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi ini dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan telah direvisi untuk mencakup enam tingkat keterampilan kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R., 2001, hal. 21). Implementasi di MTs YAPI Pakem sangat sesuai dengan teori Bloom's Taxonomy yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS (Bloom, B. S., 2022, hal. 15).

Pendekatan pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Bloom's Taxonomy yang mendorong pembelajaran aktif dan interaktif untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R., 2001, hal. 25).

Relevansi kontekstual, masalah yang disajikan dalam PBL di MTs YAPI Pakem relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membantu dalam membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis yang mendukung pembelajaran berbasis konteks untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Piaget, J. 1972, hal. 39).

Penilaian otentik, PBL menggunakan penilaian otentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata. Hal ini berbeda dengan metode penilaian tradisional yang cenderung fokus pada hafalan dan pengulangan informasi. Penilaian otentik ini lebih mencerminkan prinsip Bloom's Taxonomy yang menekankan evaluasi dan penciptaan sebagai tingkat tertinggi dari pembelajaran kognitif (Bloom, B. S., 2022, hal. 30).

3. Tantangan Implementasi Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah

Dalam implementasi penilaian berbasis masalah terdapat beberapa tantangan yang dihadapi baik dari segi persiapan maupun pelaksanaannya. Tantangan-tantangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kebutuhan Sumber Daya dan Waktu: Salah satu tantangan utama dalam penerapan Penilaian Berbasis Masalah (PBL) adalah kebutuhan akan sumber daya yang memadai dan alokasi waktu yang cukup. Implementasi PBL memerlukan persiapan yang lebih intensif dibandingkan metode penilaian tradisional. Guru di MTs YAPI Pakem menghadapi tantangan ini dalam beberapa aspek:

   1) **Perancangan Skenario Masalah:** Guru perlu mengalokasikan waktu untuk merancang skenario masalah yang realistis dan relevan dengan kurikulum Fikih. Skenario ini harus mampu memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Proses perancangan ini melibatkan penelitian dan pemikiran yang mendalam untuk memastikan bahwa masalah tersebut menantang namun dapat diatasi oleh siswa.
   2) **Bimbingan dan Fasilitasi:** Selama proses pemecahan masalah, guru harus menyediakan bimbingan dan fasilitasi yang kontinu kepada siswa. Ini berarti guru harus selalu siap untuk membantu dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Proses ini membutuhkan dedikasi waktu yang signifikan, lebih banyak daripada metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada ceramah.
   3) **Penilaian dan Feedback:** Penilaian kinerja berbasis masalah memerlukan rubrik yang komprehensif dan objektif untuk menilai berbagai aspek keterampilan siswa. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pemecahan masalah, kemampuan analitis, dan kolaborasi siswa. Penyusunan dan penggunaan rubrik ini membutuhkan waktu dan ketelitian yang tinggi untuk memastikan penilaian yang adil dan objektif.

b. Variasi **Kemampuan Siswa:** Variasi dalam kemampuan siswa merupakan tantangan signifikan dalam penerapan PBL. Siswa dengan kemampuan analitis yang lebih tinggi mungkin lebih cepat dan lebih efektif dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan siswa lainnya yang memerlukan lebih banyak bantuan dan waktu. Tantangan ini dapat menyebabkan beberapa masalah:

   1) **Kesenjangan Pencapaian:** Perbedaan dalam kemampuan siswa dapat menyebabkan kesenjangan pencapaian hasil belajar. Siswa yang lebih mampu mungkin mendapatkan manfaat lebih besar dari PBL, sementara siswa yang memerlukan bantuan lebih mungkin tertinggal dan merasa frustrasi. Hal ini memerlukan strategi diferensiasi pengajaran yang efektif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang peserta didik butuhkan.
   2) **Kebutuhan Bantuan Tambahan:** Siswa yang memerlukan bantuan lebih mungkin membutuhkan perhatian individu dari guru, yang bisa mengurangi waktu yang tersedia untuk mendukung siswa lainnya. Guru harus mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bantuan yang cukup

KESIMPULAN

Implementasi instrumen penilaian kinerja berbasis masalah dalam mata pelajaran Fikih di MTs YAPI Pakem telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendekatan ini, meskipun memerlukan persiapan yang lebih intensif dari pihak pengajar, memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Manfaat tersebut meliputi pengembangan keterampilan kritis dan aplikatif siswa, serta peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Siswa tidak hanya belajar memahami konsep-konsep Fikih secara teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, yang mempersiapkan peserta didik lebih baik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Penilaian berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta didik, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan solusi masalah yang lebih dalam. Dengan menghadapi masalah-masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari, siswa ditantang untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta bekerja sama dengan teman-temannya dalam mencari solusi. Hal ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja dalam tim.

Di sisi lain, bagi guru, penerapan penilaian ini mungkin memerlukan waktu dan usaha ekstra dalam merancang dan mengevaluasi tugas-tugas berbasis masalah. Namun, keuntungan jangka panjangnya sangat berharga. Guru dapat lebih memahami kemampuan individu siswa dan memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan spesifik untuk pengembangan kemampuan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih komprehensif dan mendalam.

Dengan demikian, penilaian berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk metode penilaian tradisional, khususnya dalam konteks pembelajaran Fikih. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pengalaman positif dari penerapan di MTs YAPI Pakem menunjukkan bahwa model ini layak untuk dipertimbangkan dan diterapkan lebih luas di berbagai lembaga pendidikan lainnya.

Referensi

Buku

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Longman.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Los Angeles: Sage Publications.

Fathurrohman. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Grant, M.M. (2002) *Getting A Grip of Project Based Learning: Theory, Cases and Recomandation.* North Carolina: North Carolina State University

Mulyasa. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). ***Qualitative*** *Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Piaget, J. (1972). ***The Psychology of the Child.*** **Basic Books.**

Saefudin, A & Berdiati, I. (2014). ***Pembelajaran Efektif.*** **.Bandung: PT Remaja Roskadarya,**

Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). ***Problem Based Learning: An Instructional Model and its Constructivist Framework.*** **Educational Technology.**

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). ***Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory.*** **Thousand Oaks: Sage Publications.**

Trianto. (2016). ***Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan.*****Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.**

Vygotsky, L. S. (1978). ***Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.*** **Harvard University Press.**

Jurnal

Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development Of Authentic Assessment In Islamic Religious Education In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3).

Dewi, N. N. S. K., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2023). Project Based Learning Berbasis Stem: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *6*(1), 133–143.

Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model Pbl Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. In *Mathematic Education Journal)Mathedu* (Vol. 5, Issue 1).

Mainake, P. N., Laamena, C. M., & Gaspersz, M. (2021). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(3), 11–17.

Mardiah. (2023). Fiqhi Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Literasi Kita Indonesia*, *4*(2), 96–104.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa The Application Of The Problem-Based Learning Model To Improve The Students Critical Thinking Skills And Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *4*(1), 125–143.

Setiawati, W., Lpmp Kalimantan Timur Oktavia Asmira, Mp., Lpmp Kepulauan Bangka Belitung Yoki Ariyana, M., Widyaiswara Pppptk Ipa Bandung Reisky Bestary, M., Widyaiswara Lpmp Provinsi Riau Ari Pudjiastuti Widyaiswara Pppptk Pkn Dan Ips Batu, Mp., & Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, D. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi*

Higher Order Thinking Skills. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Suginem. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Tahun Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(1), 32–37.

Susani, Y. P., Utomo, P. S., & Rehatta, N. M. (2022). Developing Pbl Scenario For Online Tutorials. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal Of Medical Education*, *11*(2), 205.

Tarigan, I. L., & Latief, M. (2022). Implementation Of The Project-Based Learning (Pjbl) Model In Bioactivity Courses To Improve Students' Activities And Learning Outcomes. *Gema Wiralodra*, *13*(1).

Guido, Marcus. *Project-Based Learning (Pbl) Benefits, Examples & 10 Ideas For Classroom Implementation*.

Hmelo-Silver, C. E. (2004*). Problem-Based Learning: What And How Do Students Learn?*. Educational Psychology Review.

Nurhayati, Ai Sri & Harianti, Dwi. *Model Pembelajaran Project Based Learning* (Pjbl).

Schmidt, H. G., & Moust, J. H. C. (2000). *Factors Affecting Small-Group Tutorial Learning: A Review Of Research. Problem-Based Learning*: A Research Perspective On Learning Interactions.

Sintaks *Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran*.

Hasbullah, Abu Hasan. 2012. *Teknologi Makin Maju, Pemikiran Makin Mundur*. Selangor: Utusan Karya.

López, Fernando Bravo. 2019. "Towards a Definition of Islamophobia: Approximations of the Early Twentieth Century." *Ethnic and Racial Studies* 34(4):556–573. doi: 10.1080/01419870.2010.528440

Jurnals

Anshori Isa. (2009). Negara, Ideologi Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser. *Halaqa*, *8* (1), 1.